

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Badan Layanan Umum Daerah (BLUD)

a. Pengertian Badan Layanan Umum Daerah (BLUD)

Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) merupakan satuan kerja perangkat daerah dan berstatus hukum tidak terpisah dengan pemerintah daerah. BLUD dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang, jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan. BLUD dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas (Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 2007). Jadi dapat diartikan bahwa BLUD merupakan lembaga di pemerintah daerah yang memberikan pelayanan kepada masyarakat dan dalam operasionalnya sebagian dari dana APBD dan sebagian dari pendapatan jasa layanan yang diberikan, sifatnya tidak semata mata mencari keuntungan.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 79 Tahun 2018 menyatakan, bahwa Badan Layanan Umum Daerah merupakan sistem yang diterapkan oleh unit pelaksana teknis dinas atau badan daerah dalam pelayanan kepada masyarakat yang mempunyai fleksibilitas dalam pola pengelolaan keuangan sebagai pengecualian dari ketentuan pengelolaan daerah pada umumnya. Fleksibilitas merupakan

keleluasaan dalam mengelola keuangan dengan menerapkan praktik bisnis yang sehat untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat dalam rangka memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Praktik bisnis yang sehat dapat diartikan bahwa dalam penyelenggaraannya didasarkan pada kaidah-kaidah manajemen yang baik dengan cara pemberian layanan yang bermutu, berkesinambungan dan berdaya saing.

b. Tujuan dan Asas Badan Layanan Umum Daerah (BLUD)

Peraturan Menteri Dalam Negeri No 79 Tahun 2018 Pasal 2, ayat 1 menetapkan, bahwa “BLUD bertujuan untuk memberikan layanan umum secara efektif, efisien, ekonomis, transparan bertanggung jawab dengan memperhatikan asas keadilan, kepatuhan dan manfaat sejalan dengan praktik bisnis yang sehat, untuk membantu pencapaian tujuan pemerintah daerah yang pengelolaannya dilakukan berdasarkan kewenangan yang didelegasikan oleh kepala daerah”.

Sedangkan asas BLUD menurut PP No. 23 tahun 2005 adalah:

1. BLU beroperasi sebagai perangkat kerja pemerintah daerah untuk tujuan pemberian layanan umum yang pengelolaannya berdasarkan kewenangan yang didelegasikan oleh instansi induk yang bersangkutan.
2. BLUD merupakan bagian dari perangkat daerah yang dibentuk untuk membantu pencapaian tujuan pemerintah daerah, dengan status hukum tidak terpisah dari pemerintah daerah.

3. Kepala daerah bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan pelayanan umum yang didelegasikan kepala BLUD terutama pada aspek manfaat yang dihasilkan.
4. Pejabat pengelola BLUD bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pemberian layanan umum yang didelegasikan oleh kepala daerah.
5. Dalam pelaksanaan kegiatan, BLUD harus mengutamakan efektivitas dan efisiensi serta kualitas pelayanan umum kepada masyarakat tanpa mengutamakan pencarian keuntungan.
6. Rencana kerja dan anggaran serta laporan dan kinerja BLUD disusun dan disajikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari rencana kerja dan anggaran serta laporan keuangan dan kinerja pemerintah.
7. Dalam menyelenggarakan dan meningkatkan layanan kepada masyarakat, BLUD diberikan fleksibilitas dalam pengelolaan keuangannya.

c. Karakteristik Badan Layanan Umum Daerah (BLUD)

Menurut PP No. 23 tahun 2005 BLUD memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan instansi pemerintah lainnya, yakni:

1. Berkedudukan sebagai lembaga pemerintah yang tidak terpisahkan dari kekayaan negara, sesuai dengan asas BLUD tentang pola pengelolaan badan layanan umum yang merupakan bagian dari perangkat pencapaian tujuan kementerian negara/lembaga/pemerintah daerah.

2. Menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan masyarakat.
3. Tidak bertujuan mencari keuntungan atau laba.
4. Dikelola secara otonom dengan prinsip efisiensi dan produktivitas. BLUD dalam pemberian layanan umum yang pengelolaanya berdasarkan kewenangan yang didelegasikan oleh instansi induk yang bersangkutan.
5. Rencana kerja, anggaran, dan pertanggungjawaban dikonsolidasikan pada instansi induk yaitu rencana kerja dan anggaran serta laporan keuangan dan kinerja sehingga BLUD disusun dan disajikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pemerintah daerah.
6. Penerimaan baik pendapatan umum maupun sumbangan dapat digunakan secara langsung sesuai dengan PP No. 23 Tahun 2005 pasal 14 ayat 2 yang berbunyi pendapatan yang diperoleh dari jasa layanan yang diberikan kepada masyarakat dan hibah tidak terkait dan yang diperoleh dari masyarakat atau badan lain merupakan pendapatan operasional BLUD.
7. Pegawai terdiri dari PNS dan Non-PNS berdasar pada tata kelola kepegawaian BLUD yang mana pejabat pengelola pegawai BLUD dapat terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan dari tenaga profesional (Non-PNS) dapat dipekerjakan secara tetap atau berdasarkan kontrak.

8. BLUD bukan merupakan subjek pajak daerah maupun negara.

d. Macam-Macam Badan layanan Umum Daerah (BLUD)

Berdasarkan PP No. 23 tahun 2005 Terdapat beberapa macam BLUD, antara lain: Rumah Sakit umum Pusat dan Rumah Sakit Umum Daerah. Rumah sakit merupakan instansi di lingkungan pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam melakukan kegiatan didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas. Selain rumah sakit macam BLUD lainnya adalah lembaga pendidikan merupakan suatu wadah dimana proses pendidikan berlangsung yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik melalui sebuah interaksi dengan lingkungan sekitar serta menambah wawasan dan pengetahuan yang didapat.

Akan tetapi tidak semua lembaga pendidikan termasuk dalam jenis badan layanan umum daerah apabila sudah memenuhi persyaratan yang sudah di nyatakan pada Peraturan menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 2007 bahwa suatu instansi dapat ditetapkan sebagai BLUD harus memenuhi persyaratan baik berupa persyaratan substantif, teknis dan administratif. Persyaratan substantif dimaksudkan apabila tugas dan fungsi SKPD atau unit kerja bersiat operasional dalam menyelenggarakan pelayanan umum yang menghasilkan semi barang atau jasa publik. Persyaratan teknis yaitu

memiliki potensi untuk meningkatkan penyelenggaraan pelayanan secara efektif, efisien, dan produktif serta memiliki spesifikasi teknis yang terkait langsung dengan layanan umum kepada masyarakat. Sedangkan untuk persyaratan administratif harus membuat dokumen berupa surat pernyataan kesanggupan untuk meningkatkan kinerja pelayanan, keuangan, dan manfaat bagi masyarakat, pola tata kelola, rencana strategis bisnis. Jenis BLUD lainnya yaitu pelayanan lisensi dan penyiaran.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2011) Laporan keuangan adalah hasil dari suatu proses pencatatan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2015)

Laporan Keuangan merupakan laporan yang diharapkan bisa memberikan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan, baik untuk investor maupun untuk internal perusahaan dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek,profitabilitas, rentabilitas,aliran arus kas terhadap pihak pihak

yang berkepentingan (Hanafi dan Halim, 2014). Laporan keuangan merupakan hasil tindakan berupa pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi yang bersifat *fiianancial* dengan cara yang tepat dalam bentuk rupiah dan dilakukan penafsiran untuk berbagai tujuan (Jumingan, 2014).

Menurut Kasmir (2014) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, meliputi; neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (arus kas, atau arus dana, catatan, dan laporan lain) serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan tersebut. Adapun dua jenis laporan yang umumnya dibuat oleh perusahaan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu. Sedangkan, neraca merupakan laporan keuangan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

Menurut PSAP No. 13 Laporan keuangan BLUD merupakan laporan keuangan yang dibuat oleh instansi pemerintah yang sudah berstatus BLUD. Laporan ini menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan dan untuk menunjukkan akuntabilitas entitas pelaporan pengelolaan keuangan BLUD. Bentuk

pertanggungjawabannya yaitu berupa laporan realisasi anggaran yaitu laporan yang menyajikan informasi mengenai belanja, pendapatan, pembiayaan anggaran. Neraca yaitu laporan yang menyajikan informasi mengenai posisi keuangan entitas pelaporan baik aset, kewajiban maupun ekuitas pada tanggal tertentu. Laporan operasional yaitu laporan yang didalamnya menyajikan ikhtisar sumber daya yang menambah ekuitas dan penggunaannya dikelola oleh pemerintah. Laporan perubahan ekuitas menyajikan mengenai kenaikan atau penurunan ekuitas tahun pelaporan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menyediakan informasi yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan.

b. Tujuan laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan atau menyediakan informasi mengenai keuangan perusahaan baik pada saat tertentu maupun periode tertentu kepada pihak internal atau eksternal perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Hery (2015) tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor

dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan pastinya sangat beragam begitu juga dengan metode yang mereka gunakan dalam memproses informasi. Dalam hal ini pengguna informasi harus dapat memahami mengenai kondisi keuangan dan hasiloperasional perusahaan melalui laporan keuangan.

Tujuan khusus laporan keuangan yaitu menyajikan posisi keuangan hasil usaha serta perubahan posisi keuangan secara wajar dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan yaitu:

- 1) Memberikan informasi yang terpercaya mengenai sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan hal ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan, untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan.
- 2) Memberikan informasi yang terpercaya mengenai kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari keuntungan dengan memberikan gambaran mengenai jumlah deviden yang diharapkan oleh pemegang saham, menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan jangka panjang, memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan perencanaan dan pengendalian.

- 3) Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 4) Memberikan informasi tentang perubahan aset, kewajiban serta mengungkapkan informasi yang relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan.

Menurut PSAP No. 13 Tentang Penyajian Laporan Keuangan menyatakan, bahwa tujuan laporan keuangan BLUD yaitu, menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, realisasi anggaran, saldo anggaran lebih, arus kas, hasil operasi, dan perubahan ekuitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat dan mengevaluasi keputusan mengenai alokasi sumber daya. Secara spesifik, tujuan laporan keuangan BLUD adalah untuk menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan atas sumber daya yang dipercayakan dengan:

- 1) Menyediakan informasi mengenai posisi sumber daya ekonomi, kewajiban, dan ekuitas BLUD
- 2) Menyediakan informasi mengenai perubahan posisi sumber alokasi dan penggunaan sumber daya ekonomi
- 3) Menyediakan informasi mengenai ketaatan realisasi terhadap anggarannya
- 4) Menyediakan informasi mengenai cara entitas pelaporan mendanai aktivitasnya dan memenuhi kebutuhan kasnya

- 5) Menyediakan informasi yang berguna untuk mengevaluasi kemampuan dan kemandirian BLUD dalam mendanai aktivitasnya.

c. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari berbagai jenis, tergantung dari tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Namun dalam praktiknya perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa jenis laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditentukan baik untuk kepentingan diri sendiri maupun kepentingan pihak lain. Menurut kasmir (2014) terdapat lima (5) macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

1) Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan atau entitas bisnis yang didalamnya terdapat informasi mengenai aktiva, kewajiban serta ekuitas pada suatu periode tertentu (Jumingan, 2014). Neraca merupakan suatu laporan yang wajib dibuat oleh tiap perusahaan karena laporan tersebut nantinya akan menjadi dasar bagi suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan.

2) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan mengenai penghasilan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Didalam laporan laba

rugi terdapat tiga elemen pokok yaitu pendapatan operasional, beban operasional dan untung atau rugi (*gain or loss*). Pendapatan dapat didefinisikan sebagai pendapatan yang diperoleh melalui kegiatan utama perusahaan. Hasil dari kegiatan seperti memproduksi, menjual produk serta memasarkan produk baik kepada distributor maupun pengecer.

Beban operasional yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan untuk keperluan operasional dan menghasilkan laba. Beban di bagi ke dalam dua kategori yaitu beban kegiatan utama dan beban kegiatan sekunder. Beban kegiatan utama adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan bisnis utama suatu perusahaan yang termasuk didalamnya ada harga pokok penjualan, administrasi dan umum, biaya pengembangan serta biaya penyusutan. Sedangkan beban aktivitas sekunder yaitu biaya yang berkaitan dengan kegiatan bisnis non-utama seperti bunga pinjaman dan lain sebagainya. (Hanafi, 2014). Elemen laba rugi yang selanjutnya yaitu untung dan rugi, untung (*gain*) dapat didefinisikan sebagai kenaikan modal saham dari transaksi yang bersifat insidental dan bukan merupakan kegiatan pokok perusahaan dan transaksi lainnya yang dapat mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu kecuali yang bersumber dari beban operasional dan investasipemilik saham. Rugi (*loss*) dapat didefinisikan sebagai penurunan modal saham dari

transaksi yang bersifat insidental dan bukan merupakan kegiatan pokok perusahaan yang dapat mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu, kecuali yang bersumber dari bebanoperasional dan distribusi ke pemilik saham.

3) Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas/modal adalah laporan keuangan yang berfungsi untuk menyajikan laporan keuangan mengenai perubahan modal sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan kekayaan selama periode yang bersangkutan. Laporan perubahan modal dibuat setelah adanya neraca lajur dan laporan laba rugi, karena sumber data laporan ini berasal dari neraca dan laporan laba rugi (Kasmir, 2014).

4) Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu (Hery, 2015).

5) Laporan catatan atas laporan keuangan.

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi atau kalimat penjelas apabila terdapat pos- pos laporan keuangan yang memerlukan tambahan informasi (Kasmir, 2014).

Sementara jenis laporan keuangan yang digunakan oleh Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) menurut PSAP No. 13 Tentang Penyajian Laporan Keuangan yaitu:

1) Laporan realisasi anggaran (LRA)

Laporan realisasi anggaran menyajikan informasi realisasi pendapatan, belanja, surplus/defisit, pembiayaan, dan sisa lebih/kurang pembiayaan anggaran yang masing-masing diperbandingkan dengan anggarannya dalam satu periode.

2) Laporan perubahan saldo anggaran lebih

Laporan perubahan saldo anggaran lebih menyajikan informasi kenaikan atau penurunan saldo anggaran lebih tahun pelaporan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

3) Neraca

Neraca menggambarkan posisi keuangan suatu entitas pelaporan mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas pada tanggal tertentu.

4) Laporan operasional (LO)

Laporan operasional menyajikan ikhtisar sumber daya ekonomi yang menambah ekuitas dan penggunaannya yang dikelola oleh pemerintah dalam satu periode pelaporan.

5) Laporan arus kas

Laporan arus kas pada BLUD menyajikan informasi mengenai sumber, penggunaan, perubahan kas, dan setara kas

selama satu periode akuntansi, dan saldo kas dan setara kas pada tanggal pelaporan pada BLUD.

6) Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan informasi mengenai kenaikan atau penurunan ekuitas tahun pelaporan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

7) Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi atau kalimat penjelas pada pos-pos yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.

d. Sifat- Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan secara periodik yang dilakukan oleh pihak manajemen yang bersangkutan. Menurut Harahap (2011) Sifat dari laporan keuangan adalah:

- 1) Laporan keuangan bersifat historis, artinya laporan keuangan disusun berdasarkan data masa lampau. Laporan keuangan dibuat atas dasar fakta atau kenyataan yang sebenarnya dari catatan akuntansi. Fakta yang tercatat dalam pos-pos yang terdapat pada laporan keuangan dinyatakan dalam harga pada saat terjadinya transaksi. Laporan keuangan bukan merupakan satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan.

- 2) Laporan keuangan berifat umum, artinya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin atau bukan hanya untuk memenuhi pihak tertentu atau pihak khusus saja.
- 3) Data yang dicatat didasarkan pada prosedur maupun anggaran tetentu yang merupakan prinsip- prinsip akuntansi yang lazim digunakan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses pencatatan.

e. Keterbatasan Laporan Keuangan

Berdasarkan sifat- sifat laporan keuangan diatas, bahwa laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain (Kasmir, 2014):

- 1) Laporan keuangan yang dibuat atau yang laporkan ke dalam bentuk neraca belum tentu menunjukkan realisasi (likuidasi), karena penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari pendapat pribadi baik pihak manajemen maupun akuntan. Laporan keuangan juga bukan merupakan laporan final melainkan sifatnya hanya sementara waktu. Laporan keuangan bersifat pasti dan tepat (dinyatakan dalam bentuk rupiah).
- 2) Laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), dimana data- data yang diambil dari data masa lampau.
- 3) Proses penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari taksiran- taksiran dan pertimbangan tertentu.

- 4) Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa- peristiwa yang terjadibukan kepada sifat formalnya.

f. Kualitas Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh setiap entitas harus memenuhi standar kualitas agar informasi yang disajikan dapat bermanfaat bagi para pemakainya. Terdapat 4 karakteristik kualitatif yaitu, dapat dipahami, relevansi, reliabilitas, komparabilitas dan konsistensi (Hery, 2015).

1) Dapat dipahami

Laporan keuangan harus dapat dipahami oleh para pemakai agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dengan ini pemakai laporan keuangan harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi, akuntansi dan kemampuan untuk mempelajari informasi.

2) Relevansi

Informasi dapat dikatakan relevan apabila informasi tersebut berpengaruh terhadap keputusan ekonomi pemakai, sehingga dapat membantu mengevaluasi fenomena/kejadian masa lampau, saat ini ataupun masa depan. Informasi akuntansi sering digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan masa depan seperti

kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang jatuh tempo.

3) Reliabilitas/ Keandalan

Laporan keuangan harus menyajikan informasi yang andal. Suatu informasi memiliki kualitas yang andal terbebas dari kesalahan material serta menyajikan secara jujur apa yang seharusnya disajikan, informasi disajikan dengan tepat waktu, informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus memiliki kelengkapan data (dapat diverifikasi). Penyajian yang jujur. Informasi menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Dapat diverifikasi. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diuji, dan apabila pengujian dilakukan lebih dari sekali oleh pihak yang berbeda, hasilnya tetap menunjukkan simpulan yang tidak jauh berbeda.

4) Komparabilitas dan Konsistensi

Informasi sebuah perusahaan akan lebih berguna jika bisa diperbandingkan dengan informasi yang serupa menyangkut perusahaan lain pada periode waktu yang sama atau dengan informasi yang serupa dari perusahaan yang sama pada periode waktu yang berbeda.

g. Pemakai Laporan Keuangan

Perusahaan membuat laporan keuangan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi berbagai pihak yang berkepentingan agar dapat digunakan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan. terdapat dua pihak pemakai laporan keuangan yaitu pihak internal dan pihak eksternal (Kasmir, 2014).

Pihak internal perusahaan antara lain:

1) Pemilik

Pemilik dapat menggunakan informasi untuk mengetahui kondisi dan posisi perusahaan saat ini, untuk mengetahui perkembangan dan kinerja perusahaan pada periode tertentu.

2) Manajemen

Manajemen menggunakan informasi yaitu untuk menilai serta mengevaluasi kinerja dalam periode tertentu baik untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan maupun untuk pengambilan keputusan.

Pihak eksternal perusahaan antara lain:

1) Kreditur

Kreditur dalam menggunakan informasi yaitu untuk menentukan kelayakan perusahaan untuk diberikan kredit, sehingga sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya.

2) Pemerintah

Informasi penting bagi pemerintah karena untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan yang sesungguhnya serta untuk kepentingan pajak.

3) Investor

Investor memerlukan informasi untuk mempertimbangkan secara matang sebelum membeli saham serta menilai kemampuan perusahaan dalam membayar deviden dimasa yang akan datang.

Menurut PP No. 08 Tahun 2006 tentang pealporan keuangan dan kinerja instansi pemerintah daerah bahwa pengguna laporan keuangan pemerintah adalah:

1) Manajemen

Manajemen menggunakan informasi untuk menilai serta mengevaluasi kinerja dalam periode tertentu baik untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan maupun untuk pengambilan keputusan

2) Pemerintah

Pemerintah memerlukan laporan keuangan yaitu untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan sehingga fungsi perencanaan, pengelolaan dan pengendalian atas seluruh aset, kewajiban, dan ekuitas dana pemerintah untuk kepentingan masyarakat bisa lebih tepat sasaran.

3. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan proses membedah laporan keuangan yang memiliki makna serta dapat menjelaskan perubahan suatu fenomena berdasarkan data yang relevan mencakup metode dan teknis analisis data serta menelaah masing-masing unsur dan menelaah hubungan diantara unsur tersebut dengan tujuan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan dan untuk pengambilan keputusan (Kasmir, 2014).

Drake dalam Kariyoto (2017) memaparkan *financial analysis* sebagai suatu evaluasi terhadap financial data laporan keuangan serta mengkorelasikan dengan informasi lain, dengan tujuan dapat membantu *decision makers investment dan financial*. Analisis keuangan ini bermanfaat bagi kepentingan internal perusahaan sebagai *employee performance* (kinerja karyawan), *credit policy* (kebijakan kredit), *eficiency of operations* (efisiensi operasi), dan *evaluasi instruments* serta untuk kepentingan pihak eksternal dalam mengetahui atau mengevaluasi potensi investasi dan menjaga keamanan kredit bagi pimpinan maupun bagi pihak lainnya.

Bernstein dalam Harahap (2011) bahwa “Analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analitis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan”.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses membedah laporan keuangan serta menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan dapat memperoleh pemahaman yang baik dari laporan keuangan itu sendiri. Selain itu analisis laporan keuangan juga merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Suatu laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan dimasa yang akan datang (Hery, 2015). Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara teliti dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Menurut Harahap (2011) Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan yaitu:

1) Metode Komparatif

Metode ini menggunakan angka-angka pada laporan keuangan dan membandingkannya dengan angka-angka dalam laporan keuangan tahun sebelumnya atau dengan membandingkan masing-masing pos laporan keuangan yang relevan.

2) Metode *Trend Analysis*

Metode ini merupakan metode dengan cara membandingkan antara laporan keuangan selama beberapa tahun yang digunakan untuk melihat gambaran situasi perusahaan pada periode tertentu sehingga dari gambaran

tersebut dapat diketahui kecenderungan (*trend*) perusahaan dimasa yang akan datang. Analisis *trend* ini biasanya dinyatakan dalam bentuk grafik.

3) Metode *Common Size Financial Statement*

Metode ini merupakan metode analisis yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk presentasi. Adapun presentasi yang dibuat biasanya berkaitan dengan jumlah yang bernilai misalnya aset untuk neraca, penjualan untuk laporan laba rugi.

4) Metode *Index Time Series*

Metode ini merupakan metode yang menghitung dengan menggunakan laporan keuangan sebagai indeks dan dipilih sebagai tahun dasar. Biasanya tahun dasar yang dipilih akan diberi indeks 100.

5) Rasio Laporan Keuangan

Rasio laporan keuangan merupakan perbandingan antara pos-pos yang memiliki hubungan signifikan misalnya, pos penjualan dengan biaya penjualan, antara pembelian dengan sewa kantor.

Analisis laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian kali ini untuk menilai kinerja keuangan pada RSUD Dolopo yaitu analisis rasio keuangan yang nantinya akan membandingkan pos-pos yang didasarkan pada data laporan keuangan.

b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014), terdapat beberapa tujuan dari analisis laporan keuangan yakni:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
- 4) Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan dimasa yang akan datang khususnya yang berkaitan dengan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen dengan kata lain melakukan evaluasi terhadap kinerja apakah nantinya perlu penyegaran atau tidak.
- 6) Dapat digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis mengenai hasil yang telah dicapai.

c. Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2011), manfaat analisis laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat menggali informasi yang tidak kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).

- 2) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 3) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh pengambil keputusan seperti, dapat menilai prestasi perusahaan, dapat menilai kondisi keuangan periode lalu dan periode saat ini dari berbagai aspek, menilai perkembangan dari waktu ke waktu, serta menilai komposisi struktur keuangan.
- 4) Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan berdasarkan kriteria yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

4. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan rangkain aktivitas yang dilakukan sebagai ukuran kesuksesan dalam pencapaian tujuan yang telah direncanakan baik pribadi maupun organisasi (Rivai dan Rismawati, 2018). Kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian prestasi suatu program dalam mewujudkan visi dan misi organisasi dalam periode tertentu (Bastian dalam Rohman, 2016). Dari situ dapat dikatakan bahwa kinerja merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok dalam suatu perusahaan dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara legal.

b. Pengertian Kinerja Keuangan

Secara umum kinerja merupakan hasil pencapaian dari karyawan yang telah melaksanakan tanggungjawabnya. Kinerja

keuangan merupakan gambaran dari keberhasilan sebuah perusahaan dimana keberhasilan tersebut telah dicapai dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan pada periode tertentu. Dari sini dapat diartikan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tersedia.

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aktivitas sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan (Fahmi, 2012). Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2014).

5. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio adalah metode analisis laporan keuangan yang sering digunakandan merupakan instrumen yang dapat memberikan gambaran suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat memprediksi kondisi keuangan untuk periode yang akan datang dengan melihat situasi keuangan perusahaan saat ini (Rangkuti, 2006). Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan suatu laporan keuangan satu dengan lainnya

yang memiliki hubungan relevan, signifikan misalnya antara kas dan total *asset*, utang dan modal (Harahap, 2011).

Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antar komponen satu dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan yang emudiang angka-angka tersebut diperbandingkan dalam beberapa periode. Hasil rasio keuangan ini dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah sudah mencapai target yang telah ditetapkan selain itu juga dapat menilai seberapa mampu manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif (Kasmir, 2014). Rasio keuangan memiliki banyak kegunaan yang bisa menjawab pertanyaan yakni antara lain bisa digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan, untuk mengetahui tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba, untuk mengetahui apakah pihak manajemen sudah mencapai target yang telah ditentukan (Hery, 2015).

b. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Jumingan (2014) analisis rasio keuangan merupakan alat utama yang dapat digunakan dalam menganalisis keuangan, karena dengan analisis ini dapat menjawab berbagai pertanyaan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu analisis keuangan yang digunakan untuk mengungkapkan hubungan atau perkiraan laporan keuangan

dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu analisis rasio keuangan juga memiliki beberapa keunggulan antara lain: rasio merupakan angka-angka yang lebih udah ditafsirkan, rasio dapat mengidentifikasi kondisi perusahaan, rasio dapat digunakan acuan dalam pengambilan keputusan, dengan rasio akan lebih mudah dalam membandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan lain untuk melihat perkembangan secara periodik, dan mempermudah dalam melihat tren perusahaan untuk memprediksi dimasa yang akan datang (Hery, 2015).

c. Jenis-jenis Rasio Keuangan

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendeknya (Harahap, 2011). Jenis-jenis rasio likuiditas yaitu:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan terhadap hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, persediaan, piutang dagang dan aktiva lancar lainnya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban, semakin besar aktiva lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Dari hasil pengukuran rasio, apabila

rasio lebih rendah, maka dikatakan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk membayar hutang dan apabila hasil pengukuran rasio tinggi maka kondisi perusahaan baik. Rasio lancar adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan menggunakan perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar (Hanafi & Halim, 2009). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar Harahap (2011):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat adalah perbandingan antara aktiva lancar dikurangi dengan persediaan terhadap hutang lancar. Rasio ini merupakan ukuran perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila hasil pengukuran rasio semakin besar maka kondisi perusahaan semakin baik (Harahap, 2011). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio cepat:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk membayar kewajiban. Ketersediaan uang kas dapat diketahui dari tersedianya dan kas atau yang setara kas

seperti tabungan bank, rekening giro (yang dapat ditarik setiap hari). Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya (Kasmir, 2014). Rasio kas merupakan rasio yang dapat menunjukkan porsi jumlah kas + setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. Semakin besar rasionya maka semakin baik. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus Harahap (2011):

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau yang biasa disebut rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur suatu perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi (Hery, 2015). Jenis-jenis rasio solvabilitas yaitu:

a) *Debt to Asset Ratio* (Rasio Hutang atas Aktiva)

Debt to Asset Ratio atau rasio hutang atas aktiva merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan jumlah yang dimiliki, apabila hasil pengukuran rasionya rendah maka

semakin bagus artinya semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2014). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus Harahap (2011):

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang atas Modal)

Debt to Equity Ratio atau Rasio Hutang atas Modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Semakin besar rasio ini berarti semakin besar dana yang diambil dari luar (Kasmir, 2014).. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus Harahap (2011):

$$\text{Rasio Hutang atas Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

c) *Debt Service Ratio* (Rasio Pelunasan Hutang)

Debt Service Ratio merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana laba setelah dikurangi bunga dan penyusutan serta biaya non kas dapat menutupi kewajiban bunga dan pinjaman (Harahap, 2011). Semakin besar rasionya maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DSR = \frac{\text{Laba Bersih} + \text{Bunga} + \text{Penyusutan}}{\text{Beban Non Kas} + \text{Pembayaran Bunga Dan Pinjaman}} \times 100\%$$

d) Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

LTDtER adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara utang jangka pendek dan modal sendiri. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan hutang (Kasmir, 2014). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus Harahap (2011):

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt (Utang Jangka Panjang)}}{\text{Equity (Modal)}} \times 100\%$$

e) Times Interest Earned

Menurut James C. Van Horne dalam Harahap (2011) bahwa rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Artinya kemampuan perusahaan dalam membayar bunga tidak dipengaruhi oleh pajak.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}} \times 100\%$$

3) Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan (Hantono, 2018). Rasio rentabilitas atau biasa disebut rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk

menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba. Rasio ini dapat dijadikan sebagai alat ukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hasil dari pengukuran tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kinerja manajemen selama periode tertentu apakah telah berhasil mencapai target yang telah ditentukan atau belum (Kasmir, 2014). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua sumber daya yang dimilikinya, baik berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal (Hery, 2015). Jenis-jenis rasio rentabilitas:

a) *Profit margin on Sales*

Profit margin on sales atau margin laba atas penjualan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, maka semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba cukup tinggi. Pengukuran rasio ini dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih (Kasmir, 2014). Dalam menghitung profit margin terdapat dua rumus yakni:

Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk menetapkan harga pokok penjualan.

Untuk margin laba bersih dengan rumus Harahap (2011):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EIAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

b) *Return On Investment* (ROI)

Return on Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil return atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil dari pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah rasio ini, artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir, 2014). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{EIAT}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

c) *Return On Assets (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih yang didapat dari pemakaian aktiva (Harahap, 2011). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Surplus (Defisit)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d) *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal. (Kasmir,2014).

$$ROE = \frac{\text{Surplus (Defisit)}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

e) *Laba Per Lembar Saham Biasa (Earning Per Share Of Common Stock)*

Rasio laba per saham digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Semakin rasio tinggi maka kesejahteraan pemegang saham meningkat sebaliknya jika rasio semakin rendah maka menunjukkan manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham (Kasmir, 2014). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus Harahap (2011):

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}} \times 100\%$$

4) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, pembelian, piutang, dan lain sebagainya) atau rasio yang digunakan untuk mengetahui aktivitas sehari-hari dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dari hasil pengukuran rasio ini akan diketahui berbagai hal yang tentunya berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja selama ini. Selain itu rasio ini juga dapat digunakan untuk menghitung hari rata-rata persediaan digudang, perputaran modal kerja, perputaran aktiva tetap dalam satu periode, penggunaan seluruh aktiva terhadap penjualan dan rasio lainnya. Rasio aktivitas dapat dilakukan dengan cara membandingkan anatar tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode, dengan ini dimaksudkan adanya keseimbangan antara penjualan dengan aktiva tetap lainnya atau untuk mengoptimalkan aktiva (Hery, 2015). Jenis-jenis rasio aktivitas:

a) *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan)

Inventory Turn Over adalah rasio yang menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan barang dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasionya maka semakin baik karena dianggap kegiatan penjualannya berjalan cepat

(Harahap, 2011). Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat, atau barang dagang dijual dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam persediaan untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Jadi semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka semakin likuid persediaan perusahaan tersebut dan begitu juga sebaliknya.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus Harahap (2011):

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{harga Pokok penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}} \times 100\%$$

Rata-rata persediaan dapat dihitung dengan cara:

$$\frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

b) *Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang)

Receivable turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat penagihan piutang (Harahap, 2011). Sedangkan menurut Kasmir (2014) semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) berarti kondisi perusahaan dapat dikatakan baik. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus Harahap (2011):

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata - Rata Piutang}} \times 100\%$$

Rasio ini dapat dikonversikan ke hari dengan rumus:

$$\frac{360}{\text{Rasio turn Over piutang}}$$

c) *Fixed Assets Turn Over*

Fixed Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode, apakah perusahaan menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum (Kasmir, 2014).

Rasio yang menunjukkan berapa kali nilai aktiva bila diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio maka akan semakin baik. Artinya kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan tinggi (Harahap, 2011).

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

d) *Working Capital Turn Over* (Perputaran Modal Kerja)

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keefektivan modal kerja dalam menghasilkan penjualan selama periode tertentu (Kasmir, 2014).

Rasio ini dapat dihitung dengan cara membandingkan antara penjualan dengan rata-rata aset lancar. Semakin rendah rasio perputaran modal kerja maka kemungkinan perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan

barang dagang atau pitang usaha ataukah terlalu besarnya saldo kas dan begitu sebaliknya (Hery, 2015). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{working capital turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata2 Aset Lancar}} \times 100\%$$

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini:

Tabel 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Permana, Rezki, Ari (2013)	Analisis Kinerja Dengan Pendekatan Metode <i>Balanced Scorecard</i> .	Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian tersebut dengan pendekatan <i>balanced scorecard</i> RSUD Dr. Sayidiman magetan bahwa berdasarkan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Perspektif keuangan diukur dengan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas menunjukkan bahwa kopeasi memiliki kemampuan baik dal pengembalian kewajiban serta mampu menghasilkan lab melalui penjualan. 2. Dari Perspektif pelanggan dapat diketahui bahwa tingkat retensi pelanggan cukup rendah dan kepuasan pelanggan sangat tinggi, sehingga kinerja KPRI RSUD Dr. Sayidiman magetan

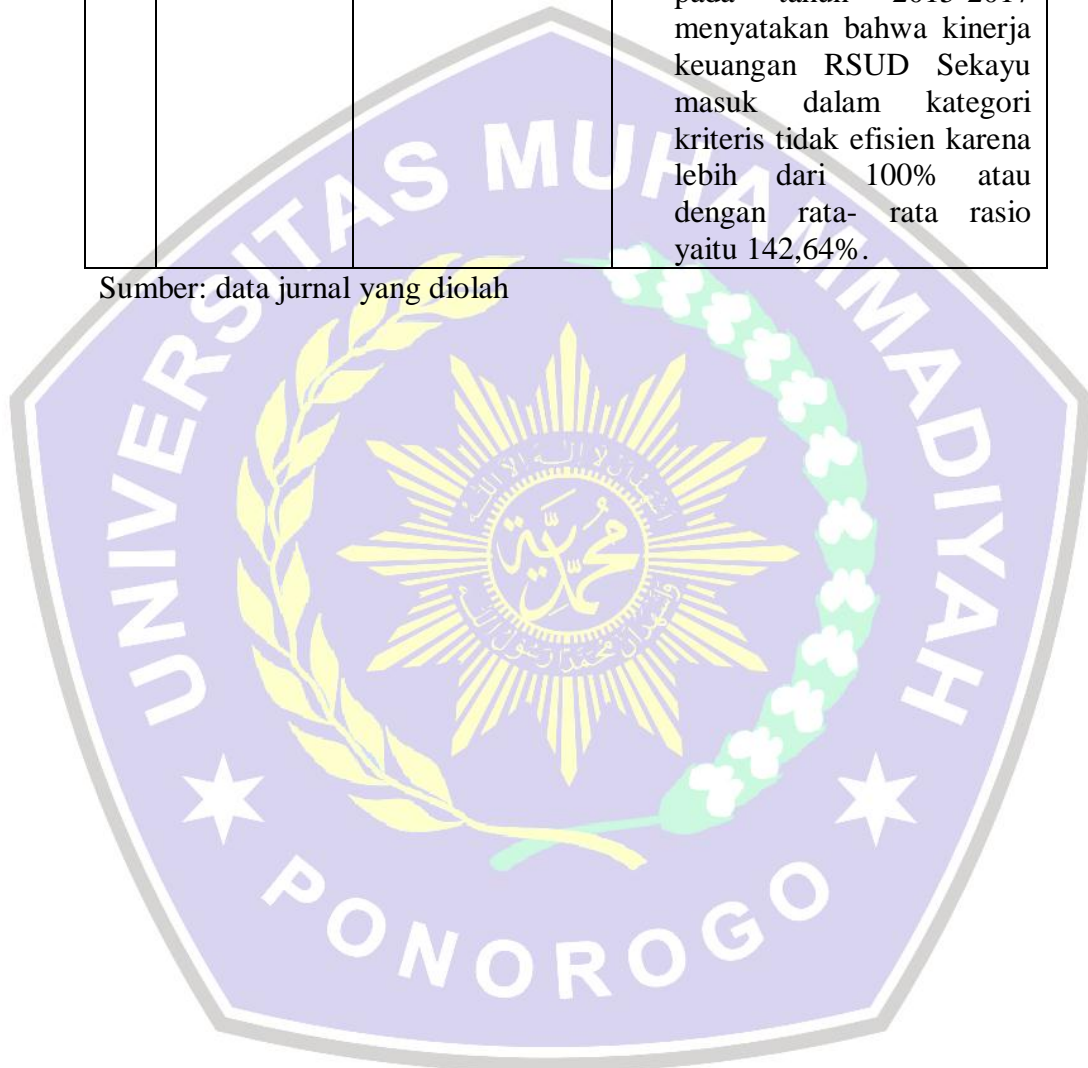
			<p>termasuk dalam kategori baik.</p> <p>3. Berdasarkan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan termasuk dalam kriteria baik, dapat dilihat bahwa tingkat retensi karyawan selama 3 tahun (2010-2012) termasuk kategori kecil dan pada tahun 2012 hanya terdapat 2% tingkat retensi karyawan. Sementara untuk tingkat kepuasan karyawan prosentasenya cukup besar.</p> <p>4. Perspektif proses bisnis internal termasuk kategori baik, hal ini dapat dilihat bahwa selama tahun 2010-2011 koperasi senantiasa meningkatkan inovasi dengan menambah produk.</p>
2.	Julia, Cynthia. (2014)	Analisis Kinerja Rumah Sakit dengan Pendekatan <i>Balanced Scorecard</i> . Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu	<p>Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa rumah sakit bhayangkara semarang memungkinkan untuk menerapkan <i>balanced scorecard</i>. Penerepan <i>balanced scorecard</i> di melalui empat perspektif, yaitu perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, dan pembelajaran pertumbuhan, dinilai cukup baik untuk diterapkan. Berdasarkan pengukuran <i>balanced scorecard</i>, rumah sakit perlu memperhatikan beberapa aspek kinerja dari keempat perspektif <i>balanced scorecard</i> yang dinilai masih berada pada tingkat</p>

			<p>kurang dan cukup. Aspek yang dinilai kurang adalah pertumbuhan pendapatan akuisisi pelanggan. Aspek yang dinilai cukup adalah penurunan biaya, retensi pelanggan, tingkat pelayanan, retensi karyawan dan pelatihan karyawan.</p>
3.	Wahono, Budi., Sugiono (2016)	Analisis Kinerja Keuangan Badan Layanan Umum Daerah RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.	<p>Dari hasil perhitungan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas dalam penelitian ini saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, tingkat profitabilitas menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba. Dengan demikian rasio aktivitas juga berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, rasio aktivitas ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat efisiensi perusahaan terkait dengan pengelolaan aset perusahaan untuk memperoleh penjualan. Apabila penjualan berjalan dengan cepat, maka laba yang diperoleh perusahaan juga semakin banyak.</p>
4.	Rochman, Syaichudin, Abdul(2016)	Analisis Laporan Keuangan Untuk menilai Kinerja Keuangan Pada RSUD Muhammadiyah ponorogo Periode 2009-2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil dari perhitungan current ratio RSUD Muhammadiyah ponorogo pada tahun 2009-2013 menunjukkan kondisi rata-rata yang sangat baik. 2. Berdasarkan perhitungan analisis quick ratio pada RSUD Muhammadiyah selama lima tahun jumlah likuid masih cukup menjadi penjamin hutang jangka pendek apabila sewaktu-waktu

			<p>ada masalah dengan hutang jangka pendek.</p> <p>3. Berdasarkan hasil dari perhitungan net profit margin, terus mengalami kenaikan hal ini disebabkan karena tingginya penjualan dan diiringi dengan kenaikan laba bersih.</p> <p>4. Berdasarkan analisis rasio solvabilitas diukur dengan debt to asset ratio maka kondisi keuangannya sangat efisien hal ini dikarenakan hasil dari perhitungan masih berkisar kurang yaitu total kewajiban terhadap aset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkannya presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang menunjukkan angka 3,50%.</p>
5.	Ofasari, Dian (2018)	<p>Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan RSUD Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin Dengan Menggunakan Metode <i>Value For Money</i>.</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis sehubungan dengan kinerja keuangan yang diukur dengan <i>value for money</i> (dengan 3 pendekatan), menunjukkan :</p> <p>1. Pengukuran rasio ekonomis pada tahun 2015-2017 menyatakan bahwa kinerja keuangan RSUD Sekayu untuk ukuran rasio ekonomi telah standar dengan rata-rata 84,03% atau kurang dari 100% dalam kriteria ekonomis.</p> <p>2. Pengukuran rasio efektivitas pada tahun 2015 menyatakan bahwa kinerja keuangan RSUD Sekayu</p>

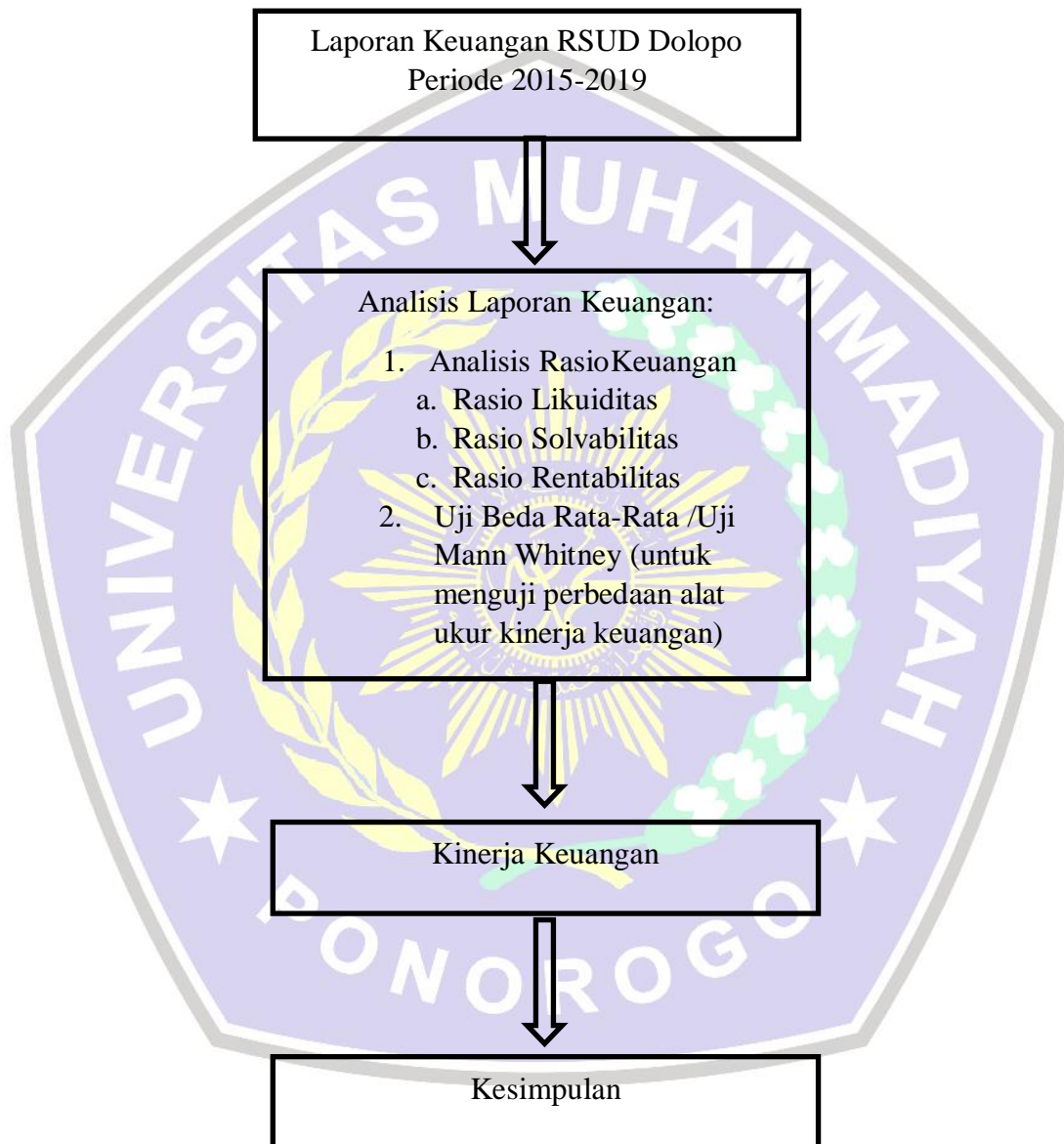
			<p>telah standar. Sedangkan pada tahun 2016-2017 menyatakan bahwa kinerja keuangan RSUD Sekayu termasuk dalam kriteria tidak efektif dikarenakan akurang dari 100% (dengan rata- rata 96,4%).</p> <p>3. Pengukuran rasio efisensi pada tahun 2015-2017 menyatakan bahwa kinerja keuangan RSUD Sekayu masuk dalam kategori kriteris tidak efisien karena lebih dari 100% atau dengan rata- rata rasio yaitu 142,64%.</p>
--	--	--	---

Sumber: data jurnal yang diolah



C. Kerangka Konseptual Penelitian

Berikut ini adalah kerangka konseptual penelitian mengenai “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada RSUD Dolopo Periode 2015-2019”.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kerangka koseptual penelitian diatas, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan RSUD Dolopo periode 2015-2018, selanjutnya penelitian ini akan dilakukan analisis rasio keuangan dan uji beda dua rata-rata (uji mann whitney). Analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan RSUD Dolopo yaitu dengan menggunakan perhitungan 3 (tiga) rasio keuangan yang diantaranya yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Setelah memperoleh hasil dari perhitungan beberapa rasio selanjutnya akan dilakukan Uji Mann Whitney yaitu dengan rumus (Raharjo,2019).

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - \sum R_2$$

$$U_2 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - \sum R_1$$

Keterangan:

U_1 = Penguji U_1

U_2 = Penguji U_2

R_1 = Jumlah rank sampel 1

R_2 = Jumlah rank sampel 2

n_1 = Banyaknya anggota sampel 1

n_2 = Banyaknya anggota sampel 2

Kemudian dilakukan analisis sesuai hasil dari proses perhitungan Uji Mann whitney. Analisis rasio keuangan dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dolopo apabila diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Sedangkan untuk Uji Mann whitney dilakukan untuk

mengetahui apakah terdapat perbedaan dalam penggunaan alat ukur kinerja keuangan atau tidak. Hasil analisis dari masing-masing rasio akan dideskripsikan dengan kriteria/ predikat yang telah ditetapkan untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan Rumah Sakit. Sehingga dapat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan sesuai kepentingan masing masing dalam pengambilan keputusan.

